

## Dan Damaskus pun Menjauh

*Kutulis puisi ini untuk perempuan yang kucintai dan kami telah berpisah. Sekarang ia punya lelaki lain, dan aku hanya punya puisi ini.*

/1/

Ketika aku meninggalkan Damaskus, aku memaku di tempatku dan Damaskus pun menjauh. Ini persis seperti apa yang coba dijelaskan Einstein dalam teori relativitas, dan apa yang coba dijelaskan Whitman dalam Leaves of Grass, dan apa yang coba kubisikkan ke telingamu ketika kau berupaya mencintaiku.

/2/

Damaskus pun menjauh. Hatiku dibungkus dengan hati-hati di dalam koper, hati yang kau ketahui dengan baik, ia melolong seperti srigala di gurun pasir Yordania. Kuikuti jejaknya di belakang kelaparan purba, lantaran aku tak pernah kenyang akan cinta sejak Damaskus meninggalkanku. Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan.

/3/

Hatiku yang kau ketahui dengan baik, kujejali dengan rintihan suaramu agar tunduk, kutiupi dengan asap dari ganja agar tenang. Seorang badui yang memakai kulitku mengembara bersama orang-orang Arab utara. Bagaimana mungkin aku menetap sedang aku tinggal di rumahmu dan Allah menyatakan bahwa aku mengembara di tiap-tiap lembah?! Bagaimana mungkin aku menetap sedang musik-musik mawwal mencuriku dari buaian ibuku, dan pinggulmu yang jelas seperti maut di antara kawan-kawanku itu memenjarakanku, maka kuikuti kau seperti kawan Imril Qais mengikuti kawannya /tanah air adalah tanah air Tuhan, hamba sahaya adalah hamba sahaya Tuhan/?! Dan aku lari darimu, seperti: manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari handai taulan dan anaknya.

/4/

Dan Damaskus pun menjauh dan aku memaku di tempatku. Koperku lari ke depan dan hatiku yang dipenuhi retorika Arab sibuk bermigrasi, hati yang kau ketahui dengan baik. Tatkala kukeluarkan ia dari goanya di suatu malam untuk melihat bulan, ia melolongkan namamu. Tetapi aku lebih keras dari batu dan hatiku yang kau ketahui dengan baik tidak juga melunak.

Ghayath Almadhoun  
Translation: MS Arifin